

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Toleransi merupakan instrumen yang digunakan untuk menghindari terjadinya konflik karena adanya keragaman. Di sisi lain, toleransi merupakan salah satu nilai karakter terpenting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagaimana diketahui bersama bahwa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan dikenal menjunjung tinggi toleransi. Akan tetapi, kini, toleransi di Indonesia dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Kekhawatiran pada dampak intoleransi dan meningkatnya kebutuhan penggunaan media, internet, dan media sosial mendorong peran pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya toleransi. Kebutuhan terhadap toleransi tidak hanya meningkat karena epidemi kejahatan dan kebencian yang dilakukan, tetapi juga karena interaksi sosial sehari-hari yang mengharuskan saling memperlakukan orang lain dengan santun dan bermartabat.

Data yang dihimpun oleh Setara Institute (2021) menunjukkan bahwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia yang didokumentasikan menunjukkan angka yang konstan pada kisaran 180—200-an peristiwa setiap tahun (Setara Institute, 2021). Sebagian besar, intoleransi di Indonesia berkaitan dengan perbedaan agama dan kepercayaan. Gesekan di berbagai daerah yang disebabkan oleh perbedaan suku, agama, dan kepentingan golongan semakin melebar. Penggunaan media sosial yang tidak bijak karena perkembangan teknologi informasi dapat menimbulkan berita *hoax* dan konten provokatif (Widodo et al., 2020). Toleransi pada era ini menghadapi tantangan yang sangat berat. Intoleransi bahkan menjadi isu yang sangat sensitif untuk dibahas. Hal tersebut memerlukan perhatian dan antisipasi dari semua pihak untuk mengurangi terjadinya intoleransi.

Isu intoleransi telah merambah ke setiap lingkungan hidup, termasuk lingkungan sekolah. Data yang dipublikasikan oleh Setara Intitute (2020) menunjukkan bahwa selama tahun 2020 ada tiga (3) kasus intoleransi yang terjadi

pada institusi pendidikan di Indonesia (Sigit & Hasani, 2020). Sikap intoleransi di lingkungan sekolah dapat dilihat dari sikap tidak menghargai perbedaan dalam hubungan teman sebaya seperti penggunaan kata-kata cemoohan dan ancaman (Mulya et al., 2021; Widodo et al., 2020). Sementara itu, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar seperti tawuran dan tindakan fisik lainnya masih menjadi isu umum. Kondisi ini merupakan ancaman serius bagi perkembangan toleransi di Indonesia. Siswa perlu dibiasakan untuk menghadapi perbedaan. Sikap toleransi sangat penting ditanamkan kepada siswa sejak dini, terutama yang berkaitan dengan perbedaan agama agar tercipta kerukunan antarumat beragama.

Pendidikan menjadi motor utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa. UNESCO (1995) telah mendeskripsikan peranan pendidikan dalam penanaman toleransi. *Pertama*, pendidikan adalah cara paling efektif untuk mencegah intoleransi. Langkah yang dilakukan yaitu mengajar siswa dan masyarakat umum tentang hak dan kebebasan secara bersama sehingga mereka dapat dihormati. Selain itu, pendidikan juga mempromosikan keinginan seseorang untuk melindungi orang lain. *Kedua*, pendidikan untuk toleransi harus dianggap sebagai keharusan yang mendesak. Hal itulah yang mendorong perlunya mempromosikan metode pengajaran toleransi secara sistematis dan rasional yang akan membahas berbagai penyebab munculnya intoleransi, seperti budaya, sosial, ekonomi, politik, dan agama sehingga terjadi tindakan kekerasan dan pengucilan. Berdasarkan kondisi tersebut, kebijakan dan program pendidikan harus berkontribusi pada pengembangan pemahaman, solidaritas, dan toleransi antara individu dan kelompok, bangsa, sosial, budaya, agama, dan bahasa, serta bangsa.

*Ketiga*, pendidikan sikap toleransi harus bertujuan mengatasi pengaruh yang mengarah pada ketakutan dan pengucilan orang lain dan harus membantu generasi muda dalam mengembangkan kapasitas untuk penilaian independen, pemikiran kritis, dan penalaran etis. *Keempat*, kami berjanji mendukung dan mengimplementasikan program penelitian dan pendidikan ilmu sosial dalam hal toleransi, hak asasi manusia, dan nonkekerasan. Berdasarkan hal itulah, diperlukan perhatian khusus untuk menambah intensitas pelatihan guru, meningkatkan kualitas kurikulum, melengkapi isi materi buku pelajaran, dan materi pendidikan lainnya

termasuk mengembangkan teknologi pendidikan baru. Hal tersebut ditujukan untuk mendidik warga negara agar peduli dan bertanggung jawab secara terbuka pada budaya lain, mampu menghargai nilai kebebasan, menghormati martabat manusia dan perbedaan, dan mampu mencegah konflik atau menyelesaikannya dengan cara yang tepat tanpa adanya kekerasan (UNESCO, 1995).

Hingga saat ini, selain Undang-Undang dan Peraturan Presiden, terdapat aturan setingkat Menteri terkait isu toleransi seperti yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah; Permendikbud Nomor 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan; Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal (Pasal 2). Berbagai peraturan tersebut menjadi peluang bagi sekolah untuk bisa mengimplementasikan pendidikan karakter toleransi pada siswa dengan leluasa. Akan tetapi, kondisi yang terjadi sampai saat ini masih banyak sekolah yang belum serius terhadap penanaman karakter toleransi kepada siswa.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima setidaknya 37.381 laporan perundungan dalam kurun waktu 2011 hingga 2019. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.473 kasus disinyalir terjadi di dunia pendidikan. Sementara itu, *Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD)* dalam riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada Tahun 2018 mengungkapkan, sebanyak 41,1 persen murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Selain itu, pada tahun yang sama, Indonesia juga berada di posisi ke-5 dari 78 negara dengan murid yang mengalami perundungan paling banyak (Kasih, 2021). Hal ini menunjukkan sebagai salah satu indikator bahwa sekolah belum serius dalam penanaman karakter, khususnya toleransi.

Toleransi merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Toleransi akan menjadi fondasi bagi siswa untuk hidup bermasyarakat dengan damai. Sebagaimana hal ini ditunjukkan pada pengertian toleransi adalah tanggung jawab yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, menghargai perbedaan suku,

agama, ras, dan budaya, serta supremasi hukum (UNESCO, 1995). Menurut Forst (2013), ada empat konsepsi toleransi, yaitu toleransi sebagai tindakan *permission*; toleransi sebagai upaya koeksistensi; toleransi sebagai saling menghormati (*mutual respect*); dan toleransi sebagai sikap menghargai (*esteem conception*) (Forst, 2013).

Toleransi mensyaratkan penerimaan dan kesukarelaan atas hal-hal yang ada pada orang lain yang bahkan tidak disetujui. Karena posisinya yang sentral, toleransi adalah instrumen sekaligus parameter keadilan dalam memperlakukan yang berbeda dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. Pentingnya pemahaman dan penarapan toleransi pada siswa di era digital memerlukan pendekatan dan strategi yang tepat. Sekolah menjadi tempat yang tepat untuk menginternalisasikan toleransi pada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepenekçi, (2000); Matthews, (2002); Yilmaz, (2003) bahwa pendidikan di sekolah dianggap sebagai landasan dalam pengembangan pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan, dan perilaku masyarakat. Sejumlah pendidik telah menunjukkan bahwa pembelajaran tentang perdamaian, stabilitas, dan meningkatnya tindakan kekerasan internasional akan menumbuhkan kesamaan daripada perbedaan dan perbedaan. Studi lain yang menyelidiki terkait peran pendidikan di sekolah dalam mempromosikan toleransi juga menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah mampu meningkatkan toleransi di antara siswa (Al Sadi & Basit, 2013).

Seiring perubahan dan perkembangan zaman, pembelajaran karakter toleransi memerlukan pendekatan, strategi, atau media yang *up to date*. Sebagaimana hasil survei yang dilakukan oleh Kominfo pada tahun 2017 tentang penggunaan TIK serta implikasinya terhadap aspek sosial budaya masyarakat menunjukkan bahwa 66,31 persen masyarakat Indonesia telah memiliki *smartphone* dan 66,36 persen masyarakat Indonesia telah menggunakan *smartphone*, dan hasil yang lebih mengejutkan lagi adalah mayoritas pengguna *smartphone* adalah anak SMA, yaitu dengan persentase 79,56 persen (Kominfo, 2017). Berdasarkan data dan realita di atas, peneliti mencoba memberikan salah satu bentuk pembelajaran alternatif dalam pembelajaran karakter toleransi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini, yaitu model pembelajaran karakter berbasis android untuk menumbuhkan nilai toleransi.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Shen (2004) menunjukkan bahwa kinerja karakter siswa di era *internet of things* adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan. Oleh karena itu, ketika lingkungannya berubah, kognisi dan praktik karakternya juga akan berubah. Prevalensi produk-produk teknologi internet dalam beberapa dekade terakhir telah sangat mengubah gaya hidup masyarakat dan perilaku interaktif, membentuk konteks sosial jaringan baru, dan juga menghasilkan masalah moral baru. Jian Chengxi (2006) juga percaya bahwa jaringan masyarakat yang dibentuk oleh teknologi informasi memiliki interaksi dan kinerja interpersonal yang sangat berbeda dari masyarakat tradisional. Menanggapi perubahan di atas, norma-norma pendidikan karakter tradisional diperlukan untuk revisi dan penyesuaian, yaitu ketika membimbing siswa untuk membuat penilaian nilai dan membentuk konsep moralitas, karakteristik masyarakat *online* harus dipertimbangkan (Chen dan Chen, 2007). Dengan kata lain, kita harus memperhatikan norma-norma baru dari konteks sosial *online* baru ini dan berkomitmen pada transformasi modern dari kebijakan tradisional untuk memenuhi kebutuhan siswa di era internet.

Selain itu, siswa modern yang hidup di era *internet of things* telah mendengar tentang perilaku penyimpangan dari media sosial yang lebih jauh menyoroti bahwa ruang lingkup pendidikan karakter kontemporer harus lebih memperhatikan bidang media sosial (Lickona, 1996). Anak-anak dan remaja dari generasi mana pun perlu melakukan berbagai bentuk komunikasi interpersonal selama perkembangan fisik dan mental mereka, tetapi generasi *internet of things* dapat melampaui interaksi interpersonal sekolah-keluarga tradisional dan meluas ke masyarakat *online* (Yang, 2006). Masalah yang terkait dengan anonimitas, pembongkaran, dan keintiman berdasarkan internet menyoroti bahwa internet adalah lingkungan yang kondusif untuk pelanggaran, bahkan lebih buruk lagi, internet dapat menjadi tempat persembunyian dan surga bagi perilaku tercela dan menyimpang (Orgad, 2007; Selwyn, 2008).

Menghadapi perilaku bermasalah yang tidak berkesudahan dari generasi *internet of things*, pendidikan karakter tradisional tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan siswa kontemporer. Selain memperhatikan masalah dan mengingatkan

siswa tentang keseriusan dari penyimpangan ini, kita juga harus mendesak mereka untuk mengambil tanggung jawab dalam karakter moral. Oleh karena itu, mengadvokasi pendidikan karakter yang berkaitan dengan era internet akan menjadi solusi yang dapat dicoba (Stephens, Young, & Calabrese, 2007; Yang, 2006).

Pesatnya perkembangan dan ketersediaan teknologi informasi tidak hanya meningkatkan dan memengaruhi kehidupan manusia, tetapi juga telah menciptakan ruang etika dan situasi moral jenis baru bagi orang yang menggunakannya (Dennis & Harrison, 2020). *Cybersociety* dapat memengaruhi pendidikan moral tradisional dan khususnya dapat membawa perubahan dan tantangan bagi perkembangan moral siswa (Burr et al., 2020).

Crompton, Burke, Gregory, & Gräbe, (2016) berpendapat bahwa masyarakat harus berusaha untuk meningkatkan pengambilan keputusan etis siswa di dunia maya. Kekhawatiran ini muncul karena dunia internet berubah begitu cepat sehingga sulit untuk mempertahankan hukum dan peraturan yang efektif terkait dengan masyarakat siber. Selain itu, perkembangan teknologi baru telah membawa perilaku baru, seperti *file sharing*, *hacking*, *download* dan *cyber-squatting*, semakin memicu kebingungan dan dilema etika pengguna internet (Crompton et al., 2016). Selain itu, masalah moral telah muncul di wilayah abu-abu. Seseorang yang merasa sangat sulit untuk membedakan yang benar dari yang salah dapat berakhir dalam kebingungan moral. Lebih jauh lagi, atribut internet (misalnya anonimitas, tanpa tubuh, dan keintiman) pasti dapat meningkatkan ketidakpantasan dan perilaku menyimpang sehingga menimbulkan perilaku berbasis internet yang tidak sesuai secara moral (Crompton et al., 2017; Salcines-Talledo et al., 2020; Schwartz, 2017).

Dalam keadaan seperti itu, pendekatan konvensional untuk pembelajaran karakter mungkin tidak cukup membekali siswa dengan kedewasaan untuk menangani berbagai isu moral kontroversial dan ambigu yang muncul di dunia maya. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk memperkuat standar dan konsep moral siswa di masyarakat nyata maupun di dunia maya (Schuitema et al., 2008). Selain meningkatkan kesadaran siswa tentang keseriusan perilaku buruk *online* dan kemungkinan konsekuensinya, pendidik harus menekankan perlunya

disiplin diri dalam bersosial media. Untuk semua alasan ini, pendidikan karakter yang berkaitan dengan masyarakat internet sangat penting dan layak untuk penelitian berkelanjutan (Fry & Runyan, 2018).

Teknologi baru, khususnya gawai, memiliki potensi untuk merevolusi proses pembelajaran (Heflin et al., 2017). Pembelajaran berbasis aplikasi *smartphone* memberikan kemampuan baru bagi pelajar, seperti pembelajaran yang dipersonalisasi, dikontekstualisasikan, dan tidak terhalang oleh kendala temporal atau lingkungan (Crompton et al., 2017). Ada minat besar dalam komunitas riset untuk menyelidiki manfaat pembelajaran berbasis aplikasi dalam pendidikan (Shannon Vallor, 2010) dan pendidikan karakter adalah salah satu bidang studi yang mendapat manfaat dari penelitian itu.

Pembelajaran karakter berbasis *android* dipandang tepat digunakan pada saat ini. Peristiwa pandemi *covid-19* yang melanda hampir seluruh negara di dunia saat ini termasuk negara Indonesia merubah paradigma pendidikan, tidak terkecuali pada pembelajaran karakter. Pada masa pandemi seperti saat ini, pendidikan secara daring menjadi sebuah keharusan sehingga dalam proses pembelajaran karakterpun juga harus dikonsep secara daring. Meskipun pandangan umum oleh akademisi maupun praktisi pendidikan yang sampai saat ini masih berpegang pada anggapan bahwa mendidik karakter harus dilakukan secara tatap muka atau luring, pada masa seperti saat ini diperlukan terobosan tentang pembelajaran karakter berbasis daring.

Crompton, Burke, Gregory, & Gräbe, (2016) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis *android* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dong et al., (2019) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional.

Berdasarkan realita yang berkembang, didukung oleh beberapa teori, dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini dirasa penting dilakukan. Penelitian ini mengambil celah dari penelitian terdahulu yang masih bisa dikembangkan lagi,

yaitu berkaitan dengan bagaimana mengembangkan model pembelajaran karakter berbasis android dalam menumbuhkan toleransi pada siswa.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengembangkan model pembelajaran karakter berbasis android untuk menumbuhkan toleransi siswa. fokus masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Model apa yang sudah diimplementasikan dalam pembelajaran karakter di SMA Negeri 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana mengembangkan model pembelajaran karakter berbasis android untuk menumbuhkan toleransi pada siswa?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran karakter berbasis android dalam menumbuhkan toleransi pada siswa?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui model pembelajaran karakter yang sudah diimplementasikan di SMA Negeri 1 Yogyakarta.
2. Mengembangkan model pembelajaran karakter berbasis android untuk menumbuhkan toleransi pada siswa.
3. Menguji efektivitas model pembelajaran karakter berbasis android dalam menumbuhkan toleransi siswa.

## **1.4.Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu.

1. Manfaat dari Segi Teoretis



Toleransi merupakan instrumen yang digunakan untuk menghindari terjadinya konflik karena adanya keragaman. Di sisi lain, toleransi merupakan salah satu nilai karakter terpenting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagaimana diketahui bersama bahwa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan dikenal menjunjung tinggi toleransi. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memformulasikan hipotetik tentang model pembelajaran karakter berbasis android dapat menumbuhkan toleransi siswa.

## 2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 tahun 2015 Pasal 1 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menjelaskan bahwa penumbuhan budi pekerti merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama di sekolah, pada masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan sekolah. Berdasarkan segi kebijakan, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengelaborasi kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

## 3. Manfaat dari Segi Praktik

Dari segi praktik, temuan penelitian menekankan akan pentingnya menumbuhkan toleransi pada siswa. Lebih jauh penelitian ini menggarisbawahi bahwa banyak kasus intoleransi terjadi di lingkungan pendidikan. Di sisi lain menunjukkan bahwa model pembelajaran karakter di sekolah belum memiliki *blue print* untuk menumbuhkan toleransi. Model pembelajaran karakter berbasis android dalam menumbuhkan toleransi pada siswa dapat menjadi alternatif dalam menumbuhkan toleransi pada siswa.

## 4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Indonesia, sebagaimana kita ketahui bersama, merupakan bangsa yang heterogen. Dalam bangsa yang heterogen, toleransi adalah kunci untuk terciptanya kerukunan. Karenanya, internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat yang heterogen seperti Indonesia merupakan suatu

kemestian. Temuan penelitian, menunjukkan bahwa salah satu upaya menumbuhkan toleransi dilakukan dengan menggunakan aplikasi MyKarakter.

### 1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi ini telah disesuaikan dengan sistematika yang ditetapkan sehingga alur berpikir dalam penelitian ini runtut dan jelas. Adapun sistematika penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut.

#### **BAB I Pendahuluan**

Bab pendahuluan dalam disertasi ini pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Pada bagian di bawah ini disampaikan struktur bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Pada bab ini diawali dengan menjelaskan *problem of statement* terkait topik utama yaitu tentang toleransi. Setelah mengetahui *problem of statement* dikuatkan dengan data-data kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia, termasuk kasus intoleransi yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan problem yang telah diungkapkan kemudian peneliti memberikan alternatif solusi dari permasalahan yang diangkat, yaitu tentang bagaimana mampu menumbuhkan toleransi melalui pembelajaran berbasis android. Alternatif solusi tersebut dikuatkan dari beberapa penelitian terdahulu. Setelah diketahui alternatif solusi dari permasalahan yang ditawarkan, peneliti membatasi penelitian dan merumuskan empat permasalahan dari permasalahan tersebut.

Pembahasan selanjutnya bagian ini memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat/signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi: (1) manfaat/signifikansi dari segi teori, (2) manfaat/signifikansi dari segi kebijakan, (3) manfaat/signifikansi dari segi praktik, dan (4) manfaat/signifikansi dari segi isu serta aksi sosial.

## **BAB II Kajian Pustaka**

Bagian kajian pustaka disertasi ini memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Topik yang dibahas dalam bagian ini meliputi teori belajar, prinsip pembelajaran, prinsip pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, definisi toleransi, teori toleransi, prinsip-prinsip dalam toleransi, indikator toleransi, landasan histori pendidikan karakter, dasar-dasar pendidikan karakter, pendekatan dalam pendidikan karakter, prinsip dalam pendidikan karakter, metode internalisasi nilai, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka, ditunjukkan perkembangan termutakhir dalam dunia keilmuan atau sering disebut dengan *state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.

## **BAB III Metode Penelitian**

Bagian metode penelitian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Pada bagian ini peneliti menuliskan penelitian dalam dua tahap, yaitu penelitian tahap 1 yang berbicara tentang desain penelitian kualitatif, partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data kualitatif. Setelah tahap penelitian 1 selesai dilanjutkan pada penelitian tahap 2 yang menjelaskan tentang desain penelitian dan prosedur kuantitatif untuk uji coba produk yang telah dikembangkan.

## **BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Temuan dalam penelitian ini dipaparkan pada penelitian tahap 1 dan tahap 2. Pada temuan tahap 1 peneliti menjelaskan model pembelajaran karakter di SMA negeri 1 Yogyakarta, tahapan pengembangan aplikasi, hasil *system usability*

*scale*, dan deskripsi aplikasi. Temuan pada tahap 2 dijelaskan analisis deskriptif, hasil uji coba masing-masing sekolah, dan uji coba efektivitas aplikasi. Pada pembahasan dijelaskan tentang pembelajaran karakter berbasis android: perspektif pendidikan umum dan karakter, signifikansi model pembelajaran karakter berbasis android, dan juga mewujudkan budaya toleransi pada generasi milenial.

### **BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir dan dengan cara uraian padat.